

Kebijakan Zonasi PPDB terhadap Penurunan Jumlah Siswa dan Kaitannya dengan Pembelajaran Biologi SMA Swasta se- Kabupaten Purworejo

Fajar Adinugraha

Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP-Universitas Kristen Indonesia

Corresponding author: fadinugraha0608@gmail.com; fajar.adinugraha@uki.ac.id

Article History

Received : 21 May 2023

Approved : 24 July 2023

Published : 30 November 2023

Keywords

Zoning, PPDB, private high school, decline in student numbers, biology

ABSTRACT

This research article aims to determine the development of the number of private high school students before and after the PPDB zoning was implemented in Purworejo Regency. In addition, this article aims to implement Biology learning in private high schools. This research method was library research from the primary source of the Dapodik web for data on the number of students. In addition, the survey method with interview techniques was carried out as biological learning data. The number of private high school students has decreased since the PPDB zoning was implemented in Purworejo Regency. The potential loss of private high school students is estimated to be that they choose state high schools, state vocational schools, and private vocational schools and do not rule out religion-based schools (Ministry of Religion). Biology learning has been carried out well by the teacher. The small number of students also has an impact on motivation and the academic atmosphere at school. In addition, the constraints experienced in learning Biology are a matter of time and the condition of students' academic ability. The solution to overcome this problem is that the government needs to work together with private schools to reduce inequality in the number of students by revising the PPDB zoning policy, and schools need to carry out an appropriate school marketing strategy.

© 2023 Universitas Kristen Indonesia
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan. Pendidikan sebagai bagian integral pembangunan menjadi sangat penting bagi kemajuan

bangsa (Risna et al., 2020), yaitu dengan menciptakan suasana proses pembelajaran termasuk pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan karakter setiap orang (Xaverius et al., 2021). Keberhasilan akses

pendidikan memberikan dampak positif terhadap kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi (Perdana, 2019). Pelaksanaan pendidikan sekolah di Indonesia diselenggarakan oleh pemerintah melalui sekolah negeri dan masyarakat melalui sekolah swasta (Keraf, 2017).

Pada tataran pendidikan menengah atas, sekolah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Kejuruan (MK). Pendidikan menengah diselenggarakan selama 3 tahun di satuan pendidikan tersebut (Punarsih & Ali, 2019). SMA dan SMK berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Teknologi sedangkan MA dan MK berada di bawah naungan Kementerian Agama. Salah satu permasalahan utama pendidikan di Indonesia adalah pemerataan pendidikan.

Pemerataan pendidikan menjadi permasalahan serius mengingat kondisi daerah yang tidak homogen. Pemerataan pendidikan menjadi hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Risna et al., 2020). Posisi sekolah baik negeri maupun swasta adalah sama dalam Undang-Undang dan aturan kebijakan serta implementasinya (Keraf, 2017). Umumnya, sebagian besar sekolah di Indonesia yang berlabel “favorit atau unggulan” hanya menerima siswa dengan kemampuan akademik dan finansial tertentu (Primadani, 2020). Sekolah akan

tetap eksis dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan jika diminati pelanggan dan memiliki SDM bermutu (Margareta et al., 2018).

Zonasi merupakan salah satu cara untuk pemerataan pendidikan. Zonasi sebagai upaya percepatan yang saat ini sudah dilakukan oleh pemerintah (Perdana, 2019; Primadani, 2020; Risna et al., 2020; Xaverius et al., 2021). Sistem zonasi bertujuan untuk menciptakan banyak sekolah favorit dengan adanya program intervensi untuk peningkatan pendidikan (Risna et al., 2020). Peraturan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018.

Faktanya sistem zonasi ini memberikan dampak seperti kecemburuan sosial bagi siswa yang tidak diterima di sekolah tujuan, menghilangkan motivasi anak untuk giat belajar, banyak calon siswa terlantar kebingungan mencari sekolah cadangan, dan sosialisasi PPDB tidak merata (Risna et al., 2020). Meski sekolah swasta tidak diwajibkan mengikuti sistem PPDB zonasi, sekolah swasta terparah dampak tidak langsung dari perubahan di sekolah negeri (Prayoga et al., 2021). Sekolah swasta mengalami penurunan jumlah peserta didik baru (siswa baru) beberapa tahun terakhir (Annisa, 2021; Margareta et al., 2018; Wibisono, 2018).

Sekolah mengalami penurunan jumlah siswa kemungkinan karena kebijakan zonasi (Annisa, 2021; Punarsih & Ali, 2019). Bahkan pandemi Covid 19 juga memberikan dampak langsung terhadap penurunan jumlah pendaftar SMA (Sudiwijaya & Amalia, 2021).

Kebijakan zonasi menuai pro dan kontra (Punarsih & Ali, 2019; Setiawan & Ali, 2020). Penurunan jumlah peserta didik yang terjadi menjadi salah satu faktor pemasukan bagi sekolah swasta (Adinugraha et al., 2021). Apabila pemasukan terhadap sekolah swasta tentunya akan berakibat pada proses pembelajaran di sekolah tersebut. Berdasarkan dari fakta tersebut belum ada yang menganalisis dampak zonasi PPDB terhadap jumlah siswa SMA Swasta di Kabupaten Purworejo. Selain itu, jumlah siswa yang sedikit juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Jumlah siswa terlalu banyak atau sedikit akan berdampak pada psikologi perkembangan siswa khususnya kognitif sosial anak (Nafi'ah & Islakhudin, 2020).

Upaya ini penting dilakukan agar kebijakan tersebut tidak merugikan banyak pihak. Selain itu, sekolah swasta juga perlu berbenah agar sekolahnya tetap berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan jumlah siswa SMA Swasta sebelum dan sesudah zonasi PPDB diterapkan di Kabupaten Purworejo.

Selain itu, artikel ini bertujuan untuk pelaksanaan pembelajaran Biologi di SMA Swasta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan studi pustaka dari berbagai sumber. Data diambil dari laman dapodik (<https://dapo.kemdikbud.go.id/>) mengenai jumlah siswa di SMA Swasta, SMK Swasta, SMA Negeri, dan SMK Negeri di Kabupaten Purworejo pada tahun 2018/2019 sampai dengan 2021/2021. Data juga diambil dari wawancara dengan 5 (lima) orang guru. Selain itu, data juga diambil melalui observasi di beberapa sekolah sampel. Wawancara dan observasi sekolah dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2020.

Teknik pengambilan sampel untuk guru SMA Swasta menggunakan Teknik *Probability Sampling* dengan *Cluster Random Sampling*. Teknik pengambilan sampel untuk data jumlah siswa SMA Swasta menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu semua SMA Swasta di Kabupaten Purworejo. Teknik pengambilan sampel untuk data jumlah siswa SMA dan SMK baik swasta dan negeri menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu semua SMA yang ada di Kabupaten Purworejo dan terdaftar di dapodik.

Selanjutnya, data tersebut ditabulasi dan dianalisis secara statistika deskriptif dan

statistika inferensial. Statistika deskriptif dengan melihat rerata penurunan dan kenaikan jumlah siswa di SMA Swasta, SMA Negeri, SMK Swasta, dan SMK Negeri. Statistika inferensial dengan menganalisis perbedaan rerata penurunan jumlah siswa sebelum dan sesudah pemberlakuan sistem zonasi saat PPDB menggunakan statistika non-parametrik, yaitu *Wilcoxon Match Pairs test* (Sugiyono, 2018). Sebelumnya, data dilakukan analisis prasyarat terlebih dahulu menggunakan uji Liliefors (untuk mengetahui normalitas data) dan uji Fisher (untuk mengetahui distribusi data).

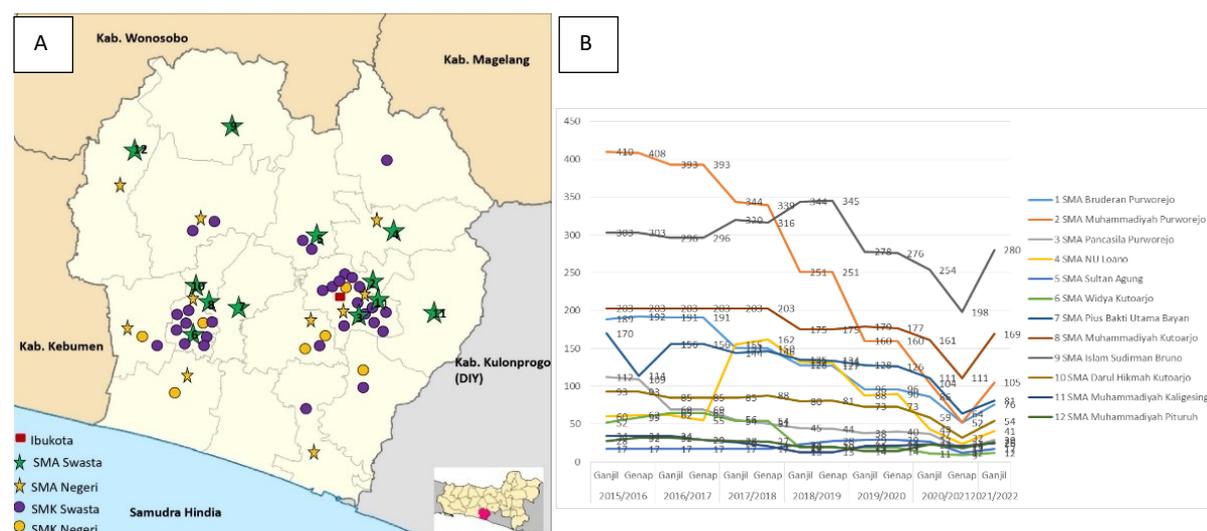
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Jumlah Siswa SMA Swasta Sebelum dan Sesudah Zonasi PPDB Diterapkan di Kabupaten Purworejo

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, yaitu guru Biologi SMA Swasta di

Kabupaten Purworejo, dapat diambil kesimpulan bahwa telah terjadi penurunan jumlah siswa dari tahun ke tahun di SMA Swasta. Salah satu kemungkinan terjadi karena sistem zonasi. Hal ini karena SMA Swasta tersebut berdekatan dengan SMA Negeri yang menerapkan sistem zonasi. Lokasi setiap SMA swasta dan grafik penurunan jumlah siswa SMA swasta disajikan pada **Gambar 1**.

Berdasarkan **Gambar 1 (B)**, terjadi penurunan dari tahun ajaran 2015/2016 sampai dengan 2017/2018, yaitu sebesar 5%. Penurunan terjadi di 11 SMA Swasta di Kabupaten Purworejo. Selain itu, terjadi penurunan dari tahun ajaran 2018/2019 ganjil sampai dengan 2021/2022, yaitu sebesar 32.97%. Penurunan telah terjadi di 10 SMA Swasta di Kabupaten Purworejo. Selanjutnya dilakukan uji normalitas data.



Gambar 1 (A) Lokasi Sebaran SMA Swasta, SMA Negeri, SMK Swasta, dan SMK Negeri di Kabupaten Purworejo; **(B)** Grafik Jumlah Siswa SMA Swasta di Kabupaten Purworejo
Sumber. Dokumen Penulis, berdasarkan (Dapodik, 2021)

Ketika dilakukan pengujian normalitas data penurunan jumlah siswa sebelum pemberlakuan sistem zonasi PPDB menggunakan Uji Liliefors dengan $\alpha=0.05$ dan $n=12$, maka dihasilkan $L_{hitung}=0.8324 > L_{tabel}=0,242$. H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga kesimpulannya adalah data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dilanjutkan menggunakan Statistika Non-parametrik, yaitu menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* (Sugiyono, 2018) untuk mengetahui perbedaan rerata penurunan jumlah siswa sebelum dan sesudah pemberlakuan Zonasi PPDB.

Berdasarkan hasil analisis *Wilcoxon Match Pairs Test*, untuk data tahun ajaran 2015/2016 ganjil dan 2017/2018 genap yaitu nilai $t_{hitung}=16.5$, nilai $n=12$, taraf kesalahan 5%, nilai $t_{tabel}=14$. Nilai $t_{hitung} (16.5) > t_{tabel} (14)$, maka H_0 diterima, yaitu terdapat perbedaan jumlah siswa yang tidak signifikan antara tahun ajaran 2015/2016 ganjil dan 2017/2018 genap. Meskipun tidak signifikan tetapi terjadi penurunan jumlah siswa SMA Swasta sekitar 5.80%. Selanjutnya, untuk data 2018/2019 ganjil sampai dengan 2021/2021 ganjil yaitu nilai $t_{hitung}=10$, nilai $n=12$, taraf kesalahan 5%, nilai $t_{tabel}=14$. Nilai $t_{hitung} (7.00) < t_{tabel} (14)$, maka H_0 ditolak, yaitu terdapat perbedaan jumlah siswa yang signifikan 2018/2019 ganjil sampai dengan 2021/2021 ganjil.

Zonasi PPDB memberikan dampak, seperti peluang siswa lulus di sekolah yang

dituju membuat keragaman siswa sangat minim dan anak cerdas yang bertempat tinggal di sekolah non favorit menjadi berat hati di sekolah yang dekat rumah (Risna et al., 2020). Di sisi lain, arus masuk siswa di sekolah negeri dan swasta tidak seimbang (Setiawan & Ali, 2020). Sekolah swasta yang letaknya berdekatan dengan beberapa sekolah negeri dan tidak berada pada perumahan padat penduduk akan merugi karena mereka berpotensi kehilangan calon siswa dalam jumlah besar (Prayoga et al., 2021). Mutu *intake* siswa yang tinggi cenderung akan ke sekolah negeri dari pada sekolah swasta (Perdana, 2019).

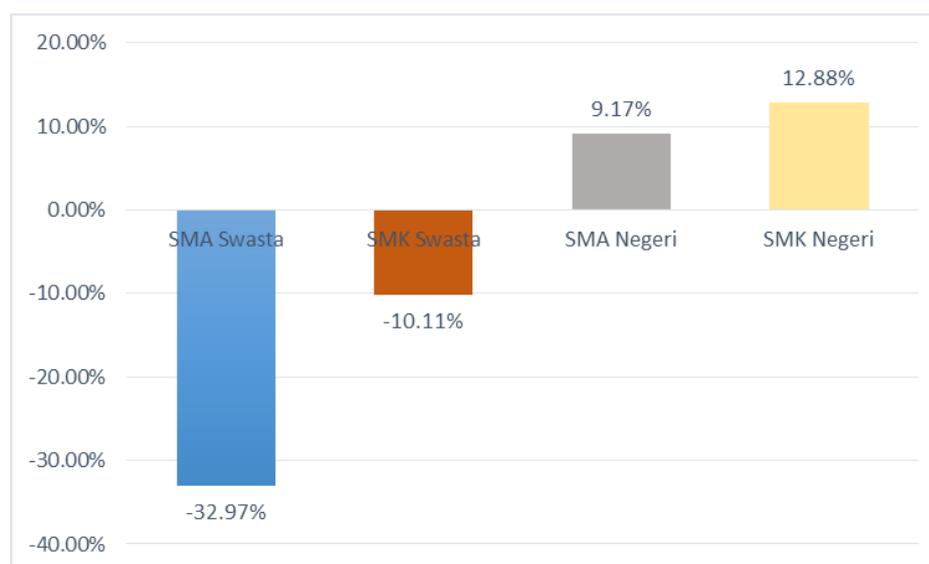
Penulis mencari data SMK Swasta, SMK Negeri, dan SMA Negeri karena menurut hipotesis penulis hilangnya siswa SMA Swasta selain kebijakan zonasi juga sudah terjadi pergeseran minat menuju ke SMK dan SMA Negeri. Data disajikan pada **Tabel 1** dan **Gambar 2**. Sistem zonasi membebaskan calon siswa untuk memilih 4 sekolah negeri sekaligus, jika tidak diterima di sekolah negeri maka calon siswa baru akan memilih sekolah swasta (Punarsih & Ali, 2019). Sekolah swasta dengan kualitas yang relatif baik akan diuntungkan karena berpotensi menerima lebih banyak pendaftar dengan capaian kemampuan tinggi yang tidak diterima di sekolah negeri akibat sistem PPDB zonasi (Prayoga et al., 2021).

Tabel 1. Data Jumlah Siswa SMA Swasta, SMK Swasta, SMA Negeri, dan SMK Negeri di Kabupaten Purworejo setelah penerapan Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018*

No	Jenis	2018/2019		2019/2020		2020/2021		2021/2022		Selisih**	
		Ganjil	Genap	Ganjil	Genap	Ganjil	Genap	Ganjil	Angka	Persen	
1	SMA Swasta	1365	1368	1123	1122	939	611	915	-450	-32.97%	
2	SMK Swasta	12809	12772	12559	12551	12119	8341	11514	-1295	-10.11%	
3	SMA Negeri	7528	7510	7772	7769	8084	5472	8218	690	9.17%	
4	SMK Negeri	5807	5805	6058	6048	6374	4248	6555	748	12.88%	

* data diambil dari dapodik dan dianalisis secara statistika deskriptif yang terdiri atas 12 SMA Swasta, 31 SMK Swasta, 11 SMA Negeri, dan 7 SMK Negeri

** selisih jumlah siswa antara 2021/2022 ganjil dengan 2018/2019 ganjil

**Gambar 2.** Diagram selisih jumlah Siswa SMA Swasta, SMK Swasta, SMA Negeri, dan SMK Negeri di Kabupaten Purworejo setelah penerapan Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 antara 2021/2022 ganjil dengan 2018/2019 ganjil

Sumber. Dokumen Penulis

Sekolah di bawah naungan Kemenag menjadi pilihan alternatif siswa. Lembaga pendidikan dibawah Kemenag mendapatkan dampak positif karena masyarakat menjadikannya sebagai pilihan pertama karena tidak memberlakukan sistem zonasi dan mengalami tambahan peminat peserta didik (siswa) baru (Thoha & Gazali, 2020). Masyarakat lebih memilih menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan berada di naungan pesantren di mana mereka bisa

mendapatkan pendidikan formal dan moral (Huda & Khoiri, 2020).

Dugaan yang belum terjawab adalah mungkinkah siswa SMA Swasta di Kabupaten Purworejo lebih memilih sekolah keagamaan di bawah Kementrian Agama (Madrasah) atau pondok pesantren? Untuk hipotesis ini belum bisa dijawab karena kurangnya data di EMIS tidak seperti data dapodik yang bisa diakses umum untuk melihat rekapitulasi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran Biologi di SMA Swasta se-Kabupaten Purworejo

Penurunan jumlah siswa memberikan dampak terhadap jumlah rombel yang terus berkurang di SMA swasta. Beban pengelolaan sekolah yang berat untuk memenuhi kebutuhan guru diperlukan dengan mengambil guru lepas dari *homebase* sekolah lain (Sudiwijaya & Amalia, 2021). Berdasarkan wawancara dengan informan, ada guru yang harus mengajar di 2 (dua) SMA Swasta di Kabupaten Purworejo. Hal ini untuk memenuhi beban mengajar guru tersebut karena informan tersebut sudah tersertifikasi. Dua SMA tersebut memiliki siswa yang sangat sedikit. Menurut wawancara dari beberapa informan guru, kemampuan akademik yang dimiliki siswa juga turut berkurang sehingga pembelajaran juga perlu penyesuaian. Guru perlu dituntut untuk sabar dalam membimbing siswa.

Permasalahan pembelajaran di SMA Swasta cukup kompleks. Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan selama mengajar siswa di SMA Swasta antara lain: 1) siswa tidak termotivasi ke sekolah karena kemungkinan temannya sedikit; 2) kemampuan akademik yang kurang perlu lebih pelan dalam penyampaian materi; dan 3) pembelajaran lebih menekankan yang penting anak mau datang ke sekolah. Meskipun demikian, terdapat 2 (dua) SMA yang siswanya berasal dari luar kota dan

memang memilih di SMA Swasta di Purworejo. Hal ini karena kedua sekolah tersebut menerapkan sistem asrama. Namun, di SMA tersebut juga jumlah siswa terus menurun.

Jumlah siswa yang menurun juga memberikan dampak terhadap proses belajar mengajar. Jumlah siswa dapat mempengaruhi iklim kelas termasuk partisipasi siswa (Ramedlon et al., 2023). Siswa yang terlalu banyak atau terlalu sedikit akan berdampak pada psikologi perkembangan siswa khususnya kognitif sosial anak (Nafi'ah & Islakhudin, 2020). Pembelajaran biologi membutuhkan keterampilan sosial dan partisipasi antar siswa dalam kelas.

Penelitian Adinugraha et al. (2021) menjelaskan tentang pembelajaran biologi di SMA Swasta se-Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Biologi di SMA Swasta se-Kabupaten Purworejo adalah Pendekatan Saintifik dan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar sedangkan Pendekatan Kearifan Lokal dan Budaya jarang digunakan. Berdasarkan penelitian tersebut kendala yang dialami dalam pembelajaran Biologi adalah waktu dan kondisi kemampuan akademik siswa.

PPDB dengan sistem zonasi memang memiliki dampak positif untuk pemerataan pendidikan. Aspek yang perlu diperhatikan

dalam pemerataan pendidikan yaitu, persamaan kesempatan memperoleh pendidikan (akses bisa dinikmati semua penduduk) dan keadilan dalam memperoleh pendidikan (dapat diakses antar suku, agama, dan kelompok secara sama) (Risna et al., 2020). Permasalahan yang muncul adalah SMA Swasta yang ada di sekitar SMA Negeri harus kehilangan calon siswa akibat sistem zonasi PPDB. Banyaknya rombongan belajar dan sekolah gratis di SMA Negeri membuat siswa menjadi tidak tertarik dengan SMA Swasta.

Pemerintah perlu melakukan sinergi dengan pihak sekolah swasta agar ketimpangan jumlah siswa menjadi lebih kecil. Pembangunan ekonomi daerah juga bertujuan untuk membentuk pola kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru (Yasrizal & Mahrizal, 2019) termasuk keberadaan SMA Swasta. Jika dalam satu zona kelebihan kuota maka dinas pendidikan wajib mencarikan sekolah untuk membuka rombongan belajar tambahan sehingga tidak ada anak yang tidak mendapatkan sekolah (Risna et al., 2020). Hal ini yang membuat SMA Swasta di sekitar Kecamatan Purworejo kekurangan murid.

Pemerintah memiliki peranan yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan di mana merupakan barang publik yang hak-hak sosialnya ditanggung pemerintah (Yasrizal

& Mahrizal, 2019). Program pemerintah seperti pemberian program beasiswa dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) (Risna et al., 2020). Namun, tidak semua sekolah tidak mengambil dana BOS karena alasan tertentu.

Sekolah perlu menetapkan misi untuk mencapai visi dengan melibatkan berbagai pihak terkait dalam mengelola strategi yang tepat, yaitu salah satunya strategi pemasaran (Margareta et al., 2018). Atribut pelayanan pendidikan juga perlu ditingkatkan, seperti: penyampaian materi oleh guru, implementasi peraturan sekolah, keadilan sebagai guru kepada siswa, proses belajar mengajar, pelayanan karyawan, dan pelayanan guru kepada siswa (Wibisono, 2018). Sekolah perlu memerhatikan hal yang telah, sedang, dan belum dilakukan untuk meningkatkan layanan (Margareta et al., 2018).

SMA Swasta juga perlu berbenah untuk menerapkan strategi agar tidak kehilangan siswa. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang bergerak dalam industri jasa harus memenuhi standar mutu (Wibisono, 2018). Strategi pemasaran sekolah yang tepat, yaitu strategi yang berpusat pada pelanggan (termasuk siswa) menggunakan Delta Model, antara lain: *best product strategy*, *total customer solutions*, dan *system lock-in* (Margareta et al., 2018). Pengembangan komunikasi yang efektif sebagai promosi dapat dilakukan dengan

langkah, antara lain: mengidentifikasi target audiens, menentukan tujuan komunikasi, mendesain komunikasi, saluran komunikasi, menetapkan anggaran komunikasi pemasaran total, menentukan bauran komunikasi, dan mengelola proses komunikasi pemasaran terpadu (Sudiwijaya & Amalia, 2021).

Perlu dikembangkan oleh pihak manajemen sekolah untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pelanggan, yaitu mengadakan pelatihan, workshop, dan seminar pendidikan, kerjasama sekolah dengan lembaga psikologi, sistem pembelajaran *moving class*, dan menyusun buku program kegiatan sekolah selama satu tahun (Wibisono, 2018). *Emotional branding* dapat digunakan sebagai strategi untuk mendapatkan loyalitas konsumen dan mengatasi permasalahan penurunan jumlah siswa (Annisa, 2021). *Emotional branding* memberikan gambaran tentang bagaimana pemasar menyentuh pikiran dan emosi konsumen dengan tujuan menggugah rasa memiliki konsumen terhadap *brand* yang diharapkan dapat merangsang sebuah loyalitas dari konsumen itu sendiri (Annisa, 2021).

SIMPULAN

Jumlah siswa SMA Swasta mengalami penurunan sesudah zonasi PPDB diterapkan di Kabupaten Purworejo. Terdapat perbedaan jumlah siswa yang tidak

signifikan antara tahun ajaran 2015/2016 ganjil dan 2017/2018 genap. Pada tahun ajaran tersebut belum dilakukan penerapan Permendikbud Nomor 14 tahun 2018. Terdapat perbedaan jumlah siswa yang signifikan 2018/2019 ganjil sampai dengan 2021/2022 ganjil. Pada tahun ajaran tersebut sudah dilakukan penerapan Permendikbud Nomor 14 tahun 2018 tentang zonasi PPDB. Hilangnya potensi jumlah siswa SMA Swasta diperkirakan mereka memilih SMA Negeri, SMK Negeri, SMK Swasta serta tidak menutup kemungkinan di sekolah berbasis agama (Kemenag). Pelaksanaan pembelajaran Biologi di SMA Swasta sudah dilakukan dengan baik oleh guru. Jumlah siswa yang sedikit juga berdampak pada motivasi dan suasana akademik di sekolah. Selain itu, kendala yang dialami dalam pembelajaran Biologi adalah masalah waktu dan kondisi kemampuan akademik siswa. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah pemerintah perlu bersinergi dengan sekolah swasta untuk mengurangi ketimpangan jumlah siswa dengan merevisi kebijakan zonasi PPDB serta sekolah perlu melakukan strategi pemasaran sekolah yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, F., Ratnapuri, A., Ponto, A. I., & Novalina. (2021). Gambaran Pendekatan Pembelajaran Biologi Kurikulum 2013 di SMA Swasta se-

- Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(1), 1–17.
- Annisa, E. (2021). *Pengaruh Emotional Branding Terhadap Loyalitas Orangtua Murid Kelas Xii Sma Karangturi Semarang*. repository.unika.ac.id.
- Dapodik. (2021). *Data Pokok Pendidikan*.
- Huda, M. N., & Khoiri, A. (2020). Dampak sistem zonasi dalam permendikbud no. 20 tahun 2019 di Kabupaten Pamekasan. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 319–417.
- Keraf, K. S. (Kanisius). (2017). Peran Pemerintah Kota Pekanbaru dalam Penyelenggaraan Pendidikan pada Sekolah Menengah Atas Swasta Tahun 2014. *JOM FISIP*, 4(1), 1–13.
- Margareta, R. T. E., Ismanto, B., & ... (2018). Strategi Pemasaran Sekolah Dalam Peningkatan Minat Peserta Didik Berdasarkan Delta Model. *Kelola: Jurnal* <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p1-14>
- Nafi'ah, S. A., & Islakhudin, M. (2020). Pengaruh Rasio Siswa Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Di Mi Ma'Arif Ngampeldento Salaman Kab.Magelang Jawa Tengah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 139. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.6839>
- Perdana, N. S. (2019). Implementasi PPDB zonasi dalam upaya pemerataan akses dan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(1).
- Prayoga, A. A. B., Ariyanto, L., & ... (2021). Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika*, 3(3), 282–290.
- Primadani, L. (2020). Differentiated Instruction (DI) Teaching Practice in Heterogeneous Class as the Impact of School Zoning System Policy. In *Brawijaya International Conference on ...* (pp. 192–195). atlantispress.com.
- Punarsih, P., & Ali, M. (2019). Pengaruh zonasi terhadap arus masuk peserta didik baru di SMA Muhammadiyah Surakarta. *ISSEEDU*, 3(1), 134–149. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v3i1.1576>
- Ramedlon, Sirajuddin, Zulkarnain, & Suradi, A. (2023). Kebijakan tentang jumlah siswa dan keefektifan dalam proses pembelajaran. (*Journal of Education and Instruction*, 6(1), 27–35.
- Risna, R., Lisdahlia, L., & Edi, S. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Zonasi dalam Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Mappesona*, 3(1), 1–18.
- Setiawan, A., & Ali, M. (2020). *Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Arus Masuk Penerimaan Peserta Didik Baru Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Karanganyar*. eprints.ums.ac.id.
- Sudiwijaya, E., & Amalia, A. (2021). Pendampingan Promosi Digital SMA Muhammadiyah Piyungan untuk Meningkatkan Jumlah Pendaftar di Masa Pandemi Covid 19. *Warta LPM*, 42(2), 217–229.
- Sugiyono. (2018). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Thoaha, M., & Gazali, H. A. (2020). Dampak Penerapan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru terhadap Lembaga Pendidikan Islam di Madura. In *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. core.ac.uk.
- Wibisono, D. (2018). Analisis kualitas layanan pendidikan dengan menggunakan integrasi metode servqual dan QFD. *Sosio E-Kons*. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v10i1.2262>
- Xaverius, F., Lintang, M., & Putra, N. P. (2021). Geografis Information System of Determining the High School (SMA) Zonation in Merauke City in Receiving New Students (PPDB) Using the Buffering Method. *Journal of Physics: Conference Series*, 1899(1).

<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012077>
Yasrizal, Y., & Mahrizal, M. (2019).
Hubungan Kausalitas Antara
Pengeluaran Pendidikan Dan Jumlah

Penduduk Yang Bersekolah Formal Di
Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal
Ekombis*, 4(2), 170–180.
[https://doi.org/10.35308/ekombis.v4i
2.1349](https://doi.org/10.35308/ekombis.v4i2.1349)